

LAPORAN KASUS ASUHAN KEPERAWATAN JIWA PADA TN.A DENGAN GANGGUAN PRESEPSI SENSORI: HALUSINASI PENDENGARAN DI WISMA ARJUNA RSJ GRHASIA YOGYAKARTA

Asnira¹, Prastiwi Puji Rahayu²

^{1,2}Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Email: asnira05@gmail.com¹, prastiwi13@gmail.com²

Abstrak

Halusinasi merupakan gangguan persepsi sensori berupa persepsi palsu yang muncul tanpa adanya rangsangan nyata dan sering dialami oleh pasien skizofrenia. Halusinasi pendengaran merupakan jenis halusinasi yang paling banyak ditemukan, ditandai dengan pasien mendengar suara-suara yang tidak didengar oleh orang lain. Dampak yang dapat ditimbulkan dari halusinasi adalah hilangnya kontrol diri sehingga pasien berisiko melakukan tindakan yang membahayakan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang tepat melalui asuhan keperawatan agar pasien mampu mengontrol halusinasi dan mencegah kekambuhan. Tujuan studi kasus ini adalah menganalisis pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di Wisma Arjuna RSJ Grhasia Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi pada satu pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran selama 3 × 24 jam. Tindakan keperawatan dilakukan menggunakan Strategi Pelaksanaan (SP) 1–4 yang meliputi mengenali halusinasi, menghardik halusinasi, meningkatkan kepatuhan minum obat, bercakap-cakap dengan orang lain, serta melakukan aktivitas terjadwal. Hasil studi kasus menunjukkan bahwa setelah diberikan asuhan keperawatan, pasien mampu mengenali isi dan waktu munculnya halusinasi, mempraktikkan teknik menghardik, patuh mengonsumsi obat, berinteraksi dengan orang lain, serta melakukan aktivitas terjadwal sebagai upaya mengontrol halusinasi. Pada evaluasi akhir pasien menyatakan suara-suara yang sebelumnya didengar sudah tidak muncul lagi sehingga masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran dinyatakan teratasi. Studi kasus ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pelaksanaan (SP) secara konsisten dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi serta menjadi upaya yang efektif untuk mencegah kekambuhan pada pasien skizofrenia.

Kata Kunci: Skizofrenia, Halusinasi Pendengaran, Asuhan Keperawatan, Strategi Pelaksanaan, Terapi Generalis.

Abstrack

Hallucinations are sensory perception disorders characterized by false perceptions that arise in the absence of any real stimuli and are often experienced by patients with schizophrenia. Auditory hallucinations are the most common type of hallucination, characterized by patients hearing voices that others cannot hear. Hallucinations can lead to a loss of self-control, putting patients at risk of engaging in behaviors that endanger themselves, others, or their environment. Therefore, appropriate management through nursing care is necessary to help patients control their hallucinations and prevent relapse. The objective of this case study is to

analyze the implementation of nursing care for a patient with sensory perception disorders specifically, auditory hallucinations at Wisma Arjuna, Grhasia Psychiatric Hospital in Yogyakarta. The method used was a case study employing the nursing process approach, which included assessment, nursing diagnosis, planning, implementation, and evaluation of a single patient with schizophrenia and auditory hallucinations over a period of 3 × 24 hours. Nursing interventions were carried out using Implementation Strategies (IS) 1–4, which included recognizing hallucinations, challenging hallucinations, improving medication adherence, engaging in conversation with others, and participating in scheduled activities. The results of the case study showed that after receiving nursing care, the patient was able to recognize the content and timing of the hallucinations, practice the “shouting back” technique, adhere to medication, interact with others, and engage in scheduled activities as a means of controlling the hallucinations. In the final evaluation, the patient reported that the voices previously heard no longer occurred, indicating that the sensory perception disorder auditory hallucinations had been resolved. This case study demonstrates that the consistent application of implementation strategies (IS) can enhance patients’ ability to control hallucinations and serves as an effective measure to prevent relapse in patients with schizophrenia.

Keywords: Schizophrenia, Auditory Hallucinations, Nursing Care, Implementation Strategies, Generalist Therapy.

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan kondisi ketika seseorang merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup serta dapat menerima orang lain serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Kondisi kesehatan jiwa dapat terganggu jika seseorang mengalami stress dan tidak mampu mengatasi dengan koping yang adaptif (Amira et al., 2023). Kondisi ini bisa menyebabkan terjadinya gangguan kesehatan jiwa (World Health Organization, 2022). Gangguan jiwa merupakan kondisi dimana seorang individu mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kondisi disekitar individu mengalami perubahan pada fungsi jiwa yang bisa menimbulkan gangguan dalam berpikir (Barus & Siregar, 2019). Gangguan jiwa dibagi dua golongan besar yaitu gangguan jiwa ringan dan berat. Salah satu bentuk penyakit gangguan jiwa yang berbahaya dan tidak dapat dikontrol yaitu skizofrenia (Patimah, 2021).

Skizofrenia mempengaruhi sekitar 23 juta orang atau 1 dari 345 orang (0,29%) di seluruh dunia Terdapat lebih dari 20 juta orang di seluruh dunia yang mengalami skizofrenia . Sedangkan di Indonesia, gangguan jiwa berat skizofrenia diperkirakan dialami oleh sekitar 2,6 juta orang (World Health Organization, 2025). Selain itu, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa terdapat 3 rumah tangga per 1.000 rumah tangga yang memiliki anggota keluarga dengan psikosis/skizofrenia (Kemenkes RI, 2025). Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki prevalensi 10,4 per mil dengan gangguan jiwa skizofrenia

atau psikosis (Jati et al., 2025).

Penderita skizofrenia sebagian besar mengalami halusinasi, pikiran tidak logis, waham yang menyebabkan mereka berperilaku agresif, dan sering teriak-teriak histeris. Walaupun gejala pada setiap penderita berbeda, namun secara umum penderita skizofrenia berlainan dengan orang normal. Halusinasi adalah distorsi persepsi palsu yang terjadi respon neurobiologis maladaptif. Klien sebenarnya mengalami distorsi sensorik sebagai hal yang nyata dan meresponnya. Pada halusinasi, tidak ada stimulus eksternal dan internal yang diidentifikasi. Halusinasi dapat muncul dari salah satu panca indera. Sekitar 70% dari orang dengan skizofrenia yang mengalami halusinasi meskipun halusinasi paling sering dikaitkan dengan skizofrenia (Jati et al., 2025).

Gangguan dari halusinasi tersebut menunjukkan gejala seperti pasien berbicara sendiri, mata melihat kekanan dan kekiri, jalan mondar mandir, sering tersenyum dan tertawa sendiri, dan mendengar suara-suara (Oxtaviani, 2025). Jenis halusinasi yang paling dominan terjadi di masyarakat adalah halusinasi pendengaran yang mencapai sekitar 70% penderita, kemudian halusinasi penglihatan dengan rata-rata 20% dan jenis halusinasi lainnya yaitu halusinasi penciuman pengecap, perabaan, kinestetik hanya 10% (Mulyadi et al., 2021).

Penyebab terjadinya peningkatan jumlah pasien yang mengalami halusinasi karena ketidakmampuan pasien dalam menghadapi stressor serta kurangnya kemampuan untuk mengungkapkan masalah yang mereka hadapi kepada orang lain. Dampak dari halusinasi yaitu seseorang dapat kehilangan kontrol dirinya sehingga dapat membahayakan seseorang karena dikendalikan oleh pikiran halusinasinya. Dalam situasi ini seseorang yang mengalami halusinasi dapat melakukan bunuh diri bahkan bisa membunuh orang lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi kekambuhan pasien skizofrenia dengan halusinasi yaitu ekspresi emosi keluarga yang tinggi, ketersediaan pelayanan kesehatan, pengetahuan keluarga yang kurang, penghasilan keluarga dan kepatuhan minum obat pasien Skizofrenia (Jati et al., 2025).

Hal ini perlu menjadi perhatian khusus bagi tenaga keluarga maupun perawat jiwa untuk mengurangi resiko yang terjadi pada pasien. Penanganan yang perlu dilakukan adalah mengontrol halusinasi, dengan menerapkan standar asuhan keperawatan yang tepat bagi pasien dengan halusinasi. Strategi pelaksanaan merupakan standar asuhan keperawatan terjadwal atau menggunakan strategi pelaksanaan untuk mengurangi halusinasi yang diterapkan pada pasien dengan tujuan untuk mengurangi masalah keperawatan jiwa yang ditangani dan melatih keluarga untuk merawat pasien dengan halusinasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah laporan kasus dengan melakukan asuhan keperawatan pada pasien jiwa dari tahap pengkajian sampai dengan tahap evaluasi. Subjek laporan ini adalah pasien dengan gangguan jiwa dengan diagnosa gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran. Instrumen yang digunakan dalam asuhan keperawatan ini adalah format ceklist kemampuan pasien dalam terapi generalis (menghardik, bercakap-cakap dengan orang yang dipilih, melakukan aktivitas yang disukai dan patuh minum obat). Jumlah populasi pada asuhan keperawatan adalah 1 pasien dengan kriteria pasien bersedia menjadi subjek, pasien kooperatif, mau mengikuti kegiatan dan pasien tidak memiliki keterbatasan fisik. Asuhan keperawatan ini dilaksanakan 3 hari pada tanggal 19-21 Januari 2025 di Wisma Arjuna Rumah Sakit Jiwa Grhasia. Fokus Pendekatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung adalah wawancara dan observasi langsung kepada pasien. Asuhan keperawatan yang sistematis pada pasien adalah dengan melakukan pengkajian, menentukan diagnosa, menentukan rencana keperawatan yang akan dilakukan, melakukan tindakan keperawatan, dan mengevaluasi asuhan keperawatan yang sudah diberikan kepada Tn.A.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk kasus Tn. A, faktor yang memengaruhi terjadinya gangguan jiwa dan kekambuhan adalah pengalaman kehilangan orang yang dicintai, yaitu meninggalnya ibu pasien, yang menimbulkan perasaan sedih mendalam. Selain itu, pasien memiliki riwayat putus obat dan tidak melakukan kontrol ke rumah sakit selama kurang lebih 3 bulan setelah menjalani perawatan, sehingga gejala yang dialami kembali muncul. Kondisi tersebut menyebabkan pasien mengalami halusinasi pendengaran berupa suara-suara yang menertawakannya, berbicara sendiri, tertawa sendiri, melamun, serta menarik diri dari lingkungan sosial.

Berdasarkan data fokus yang diperoleh dari hasil pengkajian, terdapat beberapa diagnosa keperawatan yang muncul pada Tn. A, yaitu Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran, Isolasi sosial, Ketidakpatuhan, dan Resiko perilaku. Dari beberapa diagnosa tersebut, penulis menetapkan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran sebagai diagnosa prioritas karena saat dilakukan pengkajian pasien masih mengatakan mendengar suara-suara yang menertawakannya. Selain itu, terdapat riwayat perilaku marah hingga melempar barang saat halusinasi muncul yang menunjukkan adanya risiko perilaku kekerasan.

Dengan ditegakkannya diagnosa utama Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran, maka intervensi keperawatan yang diberikan difokuskan pada manajemen halusinasi, yaitu membantu pasien mengenali halusinasi yang dialami, mengajarkan teknik menghardik halusinasi, meningkatkan kepatuhan minum obat, mendorong pasien bercakap-cakap dengan orang lain, serta melakukan aktivitas terjadwal sebagai bentuk distraksi. Intervensi diberikan sesuai kondisi dan kemampuan pasien agar tercipta hubungan saling percaya serta meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi yang dialaminya.

Penulis mengambil intervensi dan implementasi keperawatan sesuai dengan pedoman PPNI yang tertulis dalam buku Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018) untuk mengatasi masalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran pada Tn. A. Intervensi yang diberikan berupa manajemen halusinasi, yaitu memonitor perilaku dan isi halusinasi yang dialami pasien, mendiskusikan perasaan serta respons pasien terhadap halusinasi, menghindari perdebatan mengenai validitas halusinasi, menganjurkan pasien mengenali dan memonitor sendiri terjadinya halusinasi, menganjurkan pasien berbicara dengan orang yang dipercaya untuk memperoleh dukungan dan umpan balik yang sesuai, menganjurkan melakukan distraksi melalui aktivitas terjadwal, mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan teknik menghardik dan bercakap-cakap dengan orang lain, serta berkolaborasi dalam pemberian obat antipsikotik sesuai program terapi.

Setelah dilakukan intervensi dan implementasi keperawatan selama 3×24 jam, penulis melakukan evaluasi menggunakan format SOAP untuk mengetahui respons pasien terhadap tindakan keperawatan yang telah diberikan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa masalah halusinasi pendengaran pada Tn. A telah teratasi. Pasien mengatakan suara-suara yang menertawakannya sudah tidak terdengar lagi. Selain itu, pasien mampu mengenali halusinasi, mengidentifikasi waktu munculnya halusinasi, mempraktikkan teknik menghardik, patuh minum obat, bercakap-cakap dengan orang lain, serta melakukan aktivitas terjadwal sebagai strategi pengendalian halusinasi. Dengan demikian, tujuan intervensi keperawatan telah tercapai dan masalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran dinyatakan teratasi.

Penelitian yang sejalan dilakukan oleh (Puspitasari & Astuti, 2024) yang menyatakan bahwa terapi generalis SP 1–4 berupa menghardik halusinasi, minum obat secara teratur, bercakap-cakap dengan orang lain, dan melakukan aktivitas terjadwal dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam mengenali serta mengontrol halusinasi secara mandiri. Setelah

intervensi diberikan, pasien menunjukkan penurunan tanda dan gejala halusinasi serta mampu menerapkan strategi pengendalian halusinasi yang telah diajarkan.

Penelitian lain yang sesuai dilakukan oleh (Oxtaviani, 2025) yang menunjukkan bahwa tindakan keperawatan dengan terapi generalis sangat membantu pasien dalam mengatasi masalah halusinasi pendengaran. Pada penelitian tersebut, tindakan keperawatan diawali dengan membantu pasien mengenali halusinasi dan melatih pasien menghardik halusinasi yang muncul. Selanjutnya pasien diajarkan mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap dengan orang lain serta melakukan aktivitas terjadwal sebagai bentuk distraksi. Selain itu, pasien juga diberikan edukasi mengenai pentingnya minum obat secara teratur untuk mencegah kekambuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan terapi generalis, pasien mampu mengenali tanda dan gejala halusinasi, menerapkan teknik menghardik secara mandiri, melakukan aktivitas yang telah dijadwalkan, serta patuh dalam menjalani pengobatan. Studi kasus ini menunjukkan adanya penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran yang ditandai dengan berkurangnya frekuensi halusinasi dan meningkatnya kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi secara mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil asuhan keperawatan pada Tn. A dengan diagnosa Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran, pasien saat pengkajian mengatakan masih mendengar suara-suara yang menertawakannya. Setelah diberikan tindakan keperawatan melalui Strategi Pelaksanaan (SP) 1–4 yang meliputi mengenali halusinasi, menghardik halusinasi, patuh minum obat, bercakap-cakap dengan orang lain, dan melakukan aktivitas terjadwal, terjadi peningkatan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi. Hasil evaluasi menunjukkan pasien mampu mengenali dan mengendalikan halusinasi secara mandiri serta mengatakan bahwa suara-suara yang menertawakannya sudah tidak terdengar lagi. Dengan demikian, masalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran pada Tn. A dapat dinyatakan teratasi.

DAFTAR PUSTAKA

Amira, I., Hendrawati, H., Maulana, I., & Senjaya, S. (2023). Penyuluhan tentang Kesehatan Jiwa Remaja di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Kelurahan Lebakjaya Kecamatan Karangpawitan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)*, 6(4), 1693–1704.

- Barus, N. S., & Siregar, D. (2019). Literature Review: The Effectiveness of Classic Music Therapy towards Auditory Hallucination in Schizophrenia Patient [Kajian Literatur: Efektivitas Terapi Musik Klasik terhadap Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia]. *Nursing Current: Jurnal Keperawatan*, 7(2), 48–57.
- Jati, B. F., Riyanto, S., & Rahayu, P. P. (2025). Laporan Kasus pada Pasien dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Wisma Srikandi RS Jiwa Grhasia Yogyakarta. *Journal Education, Sociology and Law*, 1(3), 1158–1166.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Pedoman Nasional Pelayanan Klinis Tata Laksana Skizofrenia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mulyadi, M., Tonapa, S. I., Luneto, S., Lin, W.-T., & Lee, B.-O. (2021). Prevalence of Mental Health Problems and Sleep Disturbances in Nursing Students during the COVID-19 Pandemic: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Nurse Education in Practice*, 57, 103228.
- Oxtaviani, C. (2025). Laporan Kasus Terapi Generalis pada Ny. P dengan Gangguan Persepsi Sensori Pendengaran. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(7), 169–177.
- Patimah, S. (2021). Aplikasi Terapi Bercakap-Cakap pada Tn. N dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Jampang Kulon. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Keperawatan*, 4(1), 6–10.
- Puspitasari, L., & Astuti, A. P. (2024). Pengelolaan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran pada Fase *Condemning* melalui Penerapan Strategi Pelaksanaan Halusinasi. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, 2(1), 15–19.
- World Health Organization. (2022). *Mental Health: Strengthening Our Response*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response>
- World Health Organization. (2025). *Schizophrenia*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>